

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan harus dipahami sebagai bagian dari proses pembudayaan subjek didik sehingga bukan hanya pengalihan dan penguasaan ilmu pengetahuan, pelatihan serta penguasaan keterampilan-keterampilan teknis tertentu, namun juga perlu dipahami sebagai penumbuhan dan pengembangan subjek didik menjadi pribadi manusia yang berbudaya dan beradab, wujudkan personal yang tidak hanya cerdas dalam segi kognitif akan tetapi mampu mengembangkan dan menanamkan kemampuan tertinggi dalam mengaktualisasikan budaya yang dimiliki suatu bangsa agar tidak kehilangan jati diri sebagai suatu bangsa akibat tergerus oleh zaman (Syaparuddin & Elihami, 2019). Oleh karena itu, untuk mewujudkannya perlu situasi yang kondusif dan bebas dari perundungan sehingga bisa bebas aktif memahami pertumbuhannya dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya tanpa merasa bahwa dirinya terintimidasi oleh teman-teman lainnya.

Bullying yang dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan perundungan adalah perilaku yang menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan kepada orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya dan tindakan ini dilakukan secara berulang (Olweus D. , 1993). Perundungan adalah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal ini yang menjadi korban tidak dapat membela dan mempertahankan diri baik secara fisik atau psikis (Sejiwa, 2008).

Perundungan juga diartikan sebagai ekspresi muka yang merendahkan, kasar atau tidak sopan, mempermalukan dan mengucilkan. Perundungan adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan kekuatan yang memiliki tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental maupun fisik (Tisna, 2010).

Perundungan dikategorikan menjadi 3 kategori meliputi : 1) *Verbal* yaitu Tindakan menyakiti perasaan dengan ucapan. Diantaranya : menuduh, menyoraki, menjadikan seseorang sebagai bahan lelucon, menyapa dengan nama yang menyakitkan, menceritakan kebohongan dan menyebarkan rumor yang keliru. 2) *Indirect* yaitu tindakan yang sepenuhnya menolak atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara disengaja atau mengirim catatan dan mencoba membuat siswa yang lain tidak menyukainya. 3) *Physical* yaitu Tindakan memukul, menendang, mendorong, memperlakukan atau meneror dan melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti (Olweus & Solberg, 2003).

Coloroso, (2007) dan McCulloch & Barbara, (2010) : menggunakan istilah lain dan menambah kategori perundungan, yaitu : 1) Perundungan Verbal, ini mengacu pada agresi fisik yang nyata. Perundungan Verbal berupa sindiran, saling mengata-ngatai, komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, mengancam untuk menyebabkan kerusakan. 2) Perundungan sosial, mengacu pada merusak hubungan rekan sebaya atau status sosial. Meliputi, meninggalkan seseorang pada tujuan, mengatakan anak-anak lain dengan tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang seseorang, memalukan seseorang di depan umum. 3) Perundungan Fisik, mengacu pada agresi fisik yang nyata. Meliputi, memukul, menendang, mencubit, peludahan, mendorong, mengambil atau merusak barang, membuat gerakan yang kasar. 4) Perundungan Dunia Maya (*Cyberbullying*) didefinisikan dalam istilah hukum sebagai tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku berurusan secara disengaja dan atau berulang oleh seseorang atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau yang lain. Dalam Perundungan dunia maya, termasuk komunikasi yang berusaha mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, meletakkan, palsu, mendiskreditkan atau mempermalukan penerima

Fenomena perundungan di sekolah bukan lagi menjadi hal baru, tetapi sudah sering terjadi di seluruh dunia. Laporan UNESCO per bulan Oktober 2018 berdasarkan *global school-based student health survey* (GSHS) melibatkan 144 negara mengungkap bahwa 16,1% anak-anak pernah menjadi

korban perundungan secara fisik. Perundungan juga marak terjadi di Amerika Serikat yang mana pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 20,8% siswa di Amerika Serikat pernah mengalami perundungan (U.S. Department of Education, 2016). Penelitian lain juga dilakukan departemen pekerjaan sosial dari Chinese University of Hong Kong di Hongkong yang mana bertanya pada 1800 remaja menunjukkan bahwa 70% dari 1.800 responden pernah mengalami perundungan dalam bentuk intimidasi dan kekerasan. (Syed, 2018).

Fenomena perilaku perundungan adalah fenomena gunung es. Meskipun lebih dari 79% siswa dilaporkan pernah mengalami perundungan, namun hanya 21% kasus perundungan yang terangkat ke permukaan (Rahmawati, 2016). Penelitian serupa dilakukan di lima negara Vietnam, Nepal, Cambodia, Pakistan dan Indonesia yang mana menunjukkan bahwa lebih dari 70% responden di Negara tersebut pernah menjadi korban perundungan (IRCW, 2015) Fenomena serupa juga marak terjadi di Indonesia. Perundungan menjadi persoalan yang sangat serius bagi anak Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan sering beredarnya di media sosial yang mempublikasikan tentang bullying yang terjadi di Indonesia yang tidak jarang perundungan tersebut mengakibatkan korbannya menjadi tertekan, depresi, gangguan mental yang berkepanjangan hingga bunuh diri dan kematian.

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) memaparkan hasil pengawasan kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan selama 2016-2020 adalah pelanggaran hak anak yang mayoritas terjadi pada kasus perundungan menunjukkan bahwa pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih didominasi oleh perundungan yang berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, perundungan dunia maya dan kekerasan seksual (KPAI, 2021).

KPAI juga mencatat dalam kurun waktu 9 tahun dari tahun 2011-2019 tercatat sebanyak 37.381 pengaduan perundungan baik di lingkungan pendidikan atau di sosial media (KPAI, 2020). Perundungan di Indonesia sudah menjadi masalah yang serius bagi anak-anak Indonesia. Hasil survey yang dilakukan oleh tim *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan bahwa 55% anak di Indonesia berusia 11 sampai 15 tahun pernah menjadi korban perundungan di sekolah (United Nations, 2016). Perilaku

perundungan bermacam-macam bentuknya mulai dari fisik (pemukulan, tendangan, gigitan, dorongan, cekikan) atau verbal (penamaan yang buruk, ejekan atau celaan, olokan, ancaman, menyebarkan rumor tidak menyenangkan). Perundungan tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi di dunia maya juga sering terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan Sartana & Afriyeni, (2017) menunjukkan bahwa perundungan yang dilakukan di dunia maya tercatat tinggi yaitu 49% yang artinya hampir separuh dari seluruh responden pernah melakukan perundungan melalui media sosial.

Perundungan dilakukan tidak serta merta tanpa alasan, terdapat banyak alasan yang di sampaikan seperti dalam penelitian yang dilakukan Sartana & Afriyeni (2017) bahwa banyak alasan pelaku perundungan melakukan perundungan diantaranya ingin balas dendam, senioritas, ciri fisik dan psikis korban yang berbeda, marah dengan korban, ingin menghibur diri dan bercanda. Perundungan berdampak negatif pada emosi korban, diantaranya korban akan merasa marah, dendam, kesal tertekan, takut, malu dan sedih. Yang paling ekstrim dari dampak bullying ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban perundungan seperti cemas berlebihan, takut, depresi, ingin bunuh diri dan gangguan stress pasca trauma (*post traumatic stress disorder*). Anak yang menjadi korban perundungan kekerasan fisik juga akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang (Trisnani & Wardani, 2016).

Banyak penyebab yang bisa mengakibatkan terjadinya perundungan pada remaja, diantaranya adegan-adegan dalam film yang memicu anak untuk meniru dan mengamati baik kata-katanya dan juga gerakannya, hal ini menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadinya perundungan masdin, (2013). Faktor lain adalah dari teman sebaya yang terkadang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik aktif ataupun pasif) bahwa bullying adalah suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

Berdasarkan data dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kasus kekerasan terhadap anak meningkat secara drastis.

Sebelum pandemi ada sekitar 2.851 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan dan meningkat secara signifikan ketika pandemi Desember 2020 yaitu 7.190 kasus kekerasan terhadap anak (Galih, 2021).

Beberapa minggu lalu, kita digemparkan dengan berita seorang siswa SD di Banyuwangi yang melakukan bunuh diri. Siswa tersebut memutuskan untuk bunuh diri karena dirinya sering di ejek sebagai anak yatim (CNN I. , 2023). Perilaku perundungan juga ditemukan di sekolah-sekolah dasar seperti di SD N 2 Sikayu, Kebumen. Anak cenderung sering melakukan perilaku perundungan verbal yaitu dengan menyoraki, menyindir, mengejek dan memanggil julukan yang kurang baik (Sundari, 2020). Kasus perundungan di kabupaten Kebumen terbilang cukup tinggi. Data DPPPA, (2020) pada tahun 2019 terdapat 135 kasus kekerasan termasuk perundungan yang terjadi di Kabupaten Kebumen. Kasus ini terus bertambah dengan terjadinya tawuran pelajar yang menyebabkan 1 siswa terkena luka senjata tajam. Tawuran berawal karena terjadinya saling mengejek melalui media sosial hingga akhirnya terjadi tawuran antar pelajar dari 5 sekolah yang berbeda. Mirisnya perilaku perundungan ada yang masih di jenjang SMP (Mukhtar, 2023).

Kasus terbaru yang terjadi yaitu 37 pelajar yang diamankan polisi saat akan tawuran, pelajar tersebut berasal dari gabungan sekolah di kabupaten Kebumen dan Purworejo. Tawuran antar pelajar ini dipicu oleh perilaku perundungan dunia maya yang tersebar di grup *WhatsApp* yang berujung pada tawuran antar pelajar dari kedua kabupaten ini (Zain, 2023). Meskipun tawuran ini berhasil di gagalkan, tetapi kasus ini menambah daftar panjang tawuran antar pelajar yang ada di Kebumen.

Faktor penyebab terjadinya perundungan di sekolah memiliki banyak motif salah satunya adalah ketidakpahaman siswa tentang perilaku perundungan sehingga masih menganggap bahwa apa yang dilakukan adalah sebuah bercanda yang ternyata melukai perasaan, menimbulkan perasaan tidak nyaman bahkan melukai korban. Notoatmojo, (2010) mengatakan bahwa pendidikan adalah dasar penting dalam kehidupan manusia, karena semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah untuk menerima hal baru dan lebih mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut. Green (1980)

mengatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk perilaku positif seseorang untuk tidak melakukan perilaku bullying (Notoatmojo, 2010).

Pengetahuan adalah proses pembentukan yang terus-menerus yang terjadi pada seseorang yang mengalami perkembangan, hal itu terjadi karena adanya pemahaman-pemahaman (Agus & Budiman, 2014). Pengetahuan adalah domain yang penting dalam terbentuknya tindakan seseorang (A'ini & Reny, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Fajrin, (2013) yang dilakukan di SMK PGRI Semarang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perundungan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang perundungan, maka semakin rendah tingkat kejadian perundungan, sebaliknya semakin rendah tingkat pemahaman tentang perundungan, maka semakin tinggi tingkat kejadian perundungan.

Oleh karena itu pengetahuan berperan penting dalam menentukan perilaku. Pengetahuan yang baik akan memotivasi seseorang untuk melakukan perilaku yang positif. Salah satu langkah yang bisa digunakan untuk mengurangi perilaku perundungan adalah dengan memberikan pemahaman yang benar dan mendalam kepada siswa sehingga siswa dapat memilah mana perilaku yang dirasa baik dan kurang baik. Pengetahuan yang cukup juga berperan sebagai tindakan preventif. Pengetahuan dianggap sangat penting karena siswa cenderung diam ketika mengalami sebagai korban atau melihat sebagai saksi terjadinya perundungan. Selain itu, siswa tidak mengetahui apa dampak dan bahaya yang akan terjadi pada korban perundungan.

Fenomena yang sering terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Kebumen berupa perundungan verbal yang mana siswa sering mengejek dan mengolok-olok temannya, data Guru BK menunjukkan bahwa pada bulan maret 2022 terdapat 12 laporan perundungan verbal yang masuk dan diproses. Guru BK juga menyatakan bahwa masih banyak kejadian perundungan yang terjadi di sekolah namun siswa enggan melaporkan.

Salah satu laporan yang diterima guru BK yaitu ketika pagi hari ada siswa yang datang ke ruang BK dengan keadaan menangis. Ketika ditanya dia

menyampaikan kepada guru BK bahwa dia diejek dan diolok-olok oleh temannya karena dia pernah kencing di celana, selain itu dia juga sering diejek nama orang tuanya yang membuat siswa ini merasa sakit hati. Kejadian lain juga pernah terjadi oleh siswa yang sama yaitu mendapatkan pukulan dari teman sekelasnya. Kasus lain pernah terjadi sebelumnya dimana seorang siswa tiba-tiba datang sambil menangis ke ruang BK dan mengadakan perbuatan teman-temannya yang telah mendorong siswa hingga terbentur ke tembok dan di olok-olok oleh beberapa teman sekelasnya.

Oleh karena itu dibutuhkan gambaran pemahaman siswa terkait dengan perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Sebagai upaya lebih lanjut terhadap tindakan preventif yang tepat untuk siswa.

Subjek penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Kebumen. Kecamatan Kebumen adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kebumen, dengan luas kurang lebih 47,72 km². Kecamatan ini terbilang kecamatan paling padat di Kabupaten Kebumen dengan kepadatan 2,822 jiwa/km². Penduduk di Kecamatan Kebumen umumnya berprofesi sebagai Pedagang, Buruh, Ibu Rumah Tangga dan Wiraswasta. Dengan jenjang pendidikan rata-rata yang dicapai adalah Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Kondisi sosial ini mudah memicu terjadinya perilaku perundungan karena dengan kepadatan penduduk dan tingkat kesejahteraan sosial yang masih terbilang cukup rendah, rentan terjadi pemalakan antar anak (Kurnia, 2016).

Isu perundungan menjadi sangat terbatas dilingkungan Kecamatan Kebumen, karena tidak adanya organisasi/komunitas yang fokus kepada isu bullying. Kampanye anti perundungan melalui media sosial juga masih terbilang sangat jarang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, video pembelajaran tentang perundungan hanya didapatkan dari pembelajaran guru didalam kelas, poster dan juga media lain juga hanya terbatas dari sekolah yang sifatnya momentum saja. Menurut pengamatan peneliti di sekolah, kampanye anti perundungan masih sangat jarang di lakukan. Oleh karena itu pengetahuan tentang perilaku perundungan masih sangat terbatas khususnya di kecamatan Kebumen.

Peneliti memilih subjek Sekolah Menengah Pertama karena siswa SMP berada pada masa remaja. Remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa awal untuk mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991). Adapun remaja memiliki tugas-tugas perkembangan seperti menerima keadaan fisiknya, menerima dan memahami peran seks usia dewasa, membina hubungan baik dengan anggota kelompok, mencapai kemandirian emosional dan mengembangkan konsep keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai anggota masyarakat (Hurlock, 1991). Untuk mencapai tugas perkembangan usia remaja, diperlukan bimbingan dan arahan yang benar dari orang dewasa dan lingkungan sekitar. Dengan tidak memahaminya perilaku perundungan di usia remaja, peneliti berpikir bahwa akan sangat berbahaya jika dibiarkan begitu saja dan mungkin saja tugas-tugas perkembangan remaja tidak dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, peneliti akan melihat gambaran tentang pemahaman perilaku perundungan pada siswa Sekolah Menengah Pertama sebagai upaya pemetaan tentang pengetahuan dan dasar penentuan upaya preventif yang akan dilakukan khususnya di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Kebumen.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa fenomena :

1. Perundungan dalam lingkungan sekolah masih berada di angka yang tinggi
2. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang perundungan, dampak perundungan dan jenis perundungan
3. Belum adanya gambaran tentang pengetahuan perilaku perundungan di Kecamatan Kebumen.
4. Masih terbatasnya program-program anti bullying di wilayah Kabupaten Kebumen
5. Kondisi lingkungan di Kecamatan Kebumen yang padat sehingga rentan terhadap isu bullying.

C. PEMBATASAN MASALAH

Masalah penelitian ini dibatasi pada gambaran pemahaman tentang perundungan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

D. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pemahaman tentang perilaku perundungan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen?

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pemahaman tentang perundungan pada siswa Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, manfaatnya antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pemahaman mengenai perundungan dan mengurangi tingkat perundungan di Kabupaten Kebumen.

2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktisi dari hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling agar mendapatkan gambaran mengenai pemahaman perundungan pada siswa se Kecamatan Kebumen.
- b. Dengan adanya informasi dari penelitian ini diharapkan akan ada penanganan segera terhadap perilaku perundungan supaya persentase perundungan bisa berkurang.
- c. Sekolah dapat menentukan layanan preventif pada perilaku perundungan agar dapat mengurangi persentase perundungan yang terjadi di Kecamatan Kebumen.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, bisa digunakan sebagai petunjuk, acuan atau bahan pertimbangan untuk penelitian yang relevan dengan hasil penelitian ini.

